

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam ada di Indonesia mampu mendukung kegiatan ekonomi, salah satunya di sektor peternakan. Salah satu komoditas di sektor peternakan yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah ayam ras petelur. Komoditas ini merupakan salah satu jenis ternak yang perkembangannya cukup pesat seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi untuk pemeliharaannya.

Data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2016 menunjukkan sebanyak 162.051.262 ekor populasi ayam ras petelur di seluruh Indonesia. Perkembangan populasi ayam ras petelur didukung dengan industri yang bergerak dalam usaha penetasan, pakan, obat-obatan dan suplemen, peralatan perkandangan dan pemasaran. Hal tersebut merubah pola pemeliharaan yang pada awalnya hanya berupa usaha rakyat menjadi usaha intensif yang dominan berorientasi ekonomi dengan skala usaha yang lebih besar.

Sumatera Barat salah satu wilayah dengan populasi ayam ras petelur nomor dua terbanyak di Pulau Sumatera setelah provinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak 8.469.005 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Pemeliharaan ayam ras petelur tersebar pada 12 Kabupaten dan 7 Kota, dan salah satu diantaranya berada di Kabupaten Pesisir Selatan. Pada laporan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2016) jumlah populasi ayam ras petelur di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2015 adalah sebanyak 81.097 ekor atau hanya 0,96% dari populasi

Sumatera Barat. Populasi tersebut belum cukup 1% dari total populasi yang ada di Sumatera Barat. Pemeliharaan ayam ras petelur hanya terdapat pada 7 kecamatan dari 15 kecamatan yang ada. Jumlah peternak tercatat sebanyak 16 orang. Hal ini sangat jauh berbeda dengan perkembangan ayam ras petelur yang ada di Kabupaten 50 Kota. Jumlah populasi ayam ras petelur di Kabupaten 50 Kota yaitu sebanyak 5.007.561 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 250 peternak (Sumatera Barat Dalam Angka, 2016), berarti populasi ayam ras petelur di Kabupaten Pesisir Selatan hanya 1,62% dari jumlah populasi di Kabupaten 50 Kota.

Namun demikian, dalam lima tahun terakhir populasi ayam ras petelur di Kabupaten Pesisir Selatan terlihat mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Ayam Ras Petelur di Kabupaten Pesisir Selatan 2011-2015.

Tahun	Jumlah Populasi (ekor)	Perkembangan (%)
2011	58.495	
2012	63.625	8,8
2013	74.938	17,8
2014	94.540	26,2
2015	85.300	-9,8
2016	96.700	13,4
Total	473.598	56,3
Rata-rata	78.933	11,3

Sumber : Pesisir Selatan Dalam Angka (2016)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan persentase populasi ayam ras petelur pada tahun 2011-2016 yaitu 11,3% per tahun.

Disisi lain potensi permintaan/kebutuhan telur di Kabupaten Pesisir Selatan sesuatu yang menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan data Pesisir Selatan Dalam Angka (2016) yaitu 450.186 jiwa. Selain itu juga didorong semakin tingginya kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan.

Kabupaten Pesisir Selatan sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan pakan ayam ras petelur terutama karena tingginya produksi jagung yang merupakan komponen utama pakan unggas. Pada tahun 2015 Kabupaten Pesisir Selatan memproduksi 108.894 Ton jagung (Pesisir Selatan Dalam Angka 2016). Jika dibandingkan dengan kebutuhan jagung untuk seluruh populasi ayam ras petelur di tahun yang sama, maka masih terdapat kelebihan jagung. Kondisi yang demikian dapat dilihat sebagai faktor penunjang untuk pengembangan usaha ternak unggas di Kabupaten Pesisir Selatan ini.

Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan usaha, diantaranya harus dikendalikan oleh sumber daya manusia (SDM). Hal ini sesuai dengan pendapat Joesron (2005), kualitas sumber daya manusia adalah potensi, kekuatan, ataupun kemampuan yang ada dalam diri manusia yang menentukan sikap dan kualitas manusia untuk dapat berprestasi dan menjadikan organisasinya tetap hidup dan berjalan. Sumber daya manusia yang mampu berinovasi dan melihat potensi serta mensinergikan potensi yang ada tersebut. Masing-masing faktor saling berinteraksi untuk membentuk keberhasilan peternak dalam menuju usaha yang berprofit tinggi. Sikap dan perilaku pelaku usaha (peternak) merupakan hal yang mendukung keberhasilan usaha peternak ayam ras petelur dan merupakan modal awal untuk

mengembangkan sebuah usaha. Sikap dan perilaku yang memenuhi karakteristik seorang wirausaha dapat disebut dengan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Peran jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) yaitu menggabungkan ide-ide yang kreatif dengan tindakan yang bertujuan dan berstruktur dari dan untuk tujuan bisnis. *Entrepreneur* yang berhasil dapat diukur dari kemampuannya untuk menyelesaikan suatu proses dari kreativitas, kemudian menghasilkan inovasi, sampai aplikasinya dapat disebar dan menerobos pasar (lokal, regional dan internasional) dengan tingkat keuntungan tertentu.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa keberhasilan suatu usaha ditentukan oleh sikap dan perilaku para wirausaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Danarti (2005) bahwa dalam usaha mewujudkan wirausaha yang handal dan berhasil, seseorang harus memiliki sikap dan perilaku kewirausahaan. Artinya, bahwa untuk meraih suatu keberhasilan seseorang harus memiliki sikap dan perilaku kewirausahaan dalam menghadapi resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi. Dari sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan oleh seseorang akan dapat menunjukan kemampuannya dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Bagaimana sikap dan perilaku peternak ayam ras petelur di Kabupaten Pesisir Selatan menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian. Untuk itu telah dilaksanakan penelitian dengan judul “Sikap dan Perilaku kewirausahaan (*Entrepreneursip*) Peternak Ayam Petelur dan Kaitannya dengan Perkembangan usaha di Kabupaten Pesisir Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap dan perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship*) peternak ayam ras petelur di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Apakah ada hubungan antara sikap dan perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship*) peternak dengan perkembangan usaha ayam ras petelur yang dikelolanya di Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap dan perilaku kewirausahaan peternak ayam ras petelur di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku kewirausahaan peternak pada perkembangan usaha ayam ras petelur yang dikelolanya di Kabupaten Pesisir Selatan.

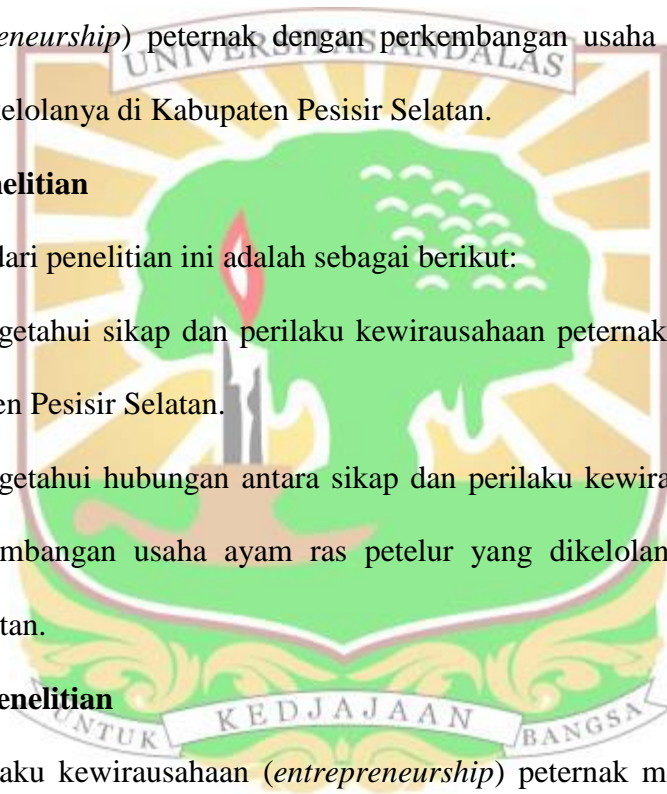
1.4 Hipotesis Penelitian

Sikap dan perilaku kewirausahaan (*entrepreneurship*) peternak memiliki hubungan dengan perkembangan usaha yang dikelolanya di Kabupaten Pesisir Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah,

1. Untuk memberikan informasi pada peternak mengenai pengaruh sikap dan perilaku wirausaha terhadap perkembangan usaha



2. Untuk pemerintah agar dapat memberikan bantuan pengembangan usaha pada peternak dan harus memperhatikan perkembangan usaha tersebut.
3. Untuk pengembangan ilmu dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan penambahan wawasan bagi pihak lain yang ingin membuat tesis dengan judul yang sama.

